

Konflik Sosial dalam Ruang Domestik pada Film *Ipar Adalah Maut*:**Sosiologi Sastra Alan Swingewood**Reza Dwi Oktafianti¹□, Haris Shofiyuddin²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹E-mail: □ : sastraindo@uinsby.ac.id**Abstract:**

The film *Ipar Adalah Maut* is an Indonesian film that raises the issue of social conflict in society, namely infidelity. The aim of this research is to describe the forms of infidelity and the consequences of infidelity in the household. The theory used in this research is Alan Swingewood's literary sociology which is related to social problems that occur in society. The method used in this research is descriptive qualitative, because the data described is in the form of sentence quotations from film scenes. The data source used is the film *Ipar Adalah Maut* by Elizasifaa. The results of this research show that there are three forms of infidelity, namely emotional, sexual, and a mixture of emotional and sexual infidelity. The impact of infidelity includes arguments within the household, feelings of suspicion towards one's partner, the habit of lying, feelings of anxiety, feelings of guilt, pregnancies outside of marriage, and ending in divorce.

Keywords: Ipar Adalah Maut, social conflict; sociology of literature; Alan Swingewood

Abstrak:

Film *Ipar Adalah Maut* merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat isu konflik sosial dalam masyarakat yaitu perselingkuhan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk perselingkuhan, dan akibat yang ditimbulkan dari perselingkuhan dalam rumah tangga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra Alan Swingewood yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena data yang diuraikan berupa kutipan-kutipan kalimat dari scene film. Sumber data yang digunakan yakni film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perselingkuhan terbagi menjadi tiga, yaitu perselingkuhan emosional, seksual, dan campuran antara emosional dan seksual. Dampak dari perselingkuhan

tersebut meliputi pertengkaran dalam rumah tangga, rasa curiga terhadap pasangan, kebiasaan berbohong, perasaan gelisah, munculnya rasa bersalah, kehamilan di luar nikah, serta berujung pada perceraian.

Kata kunci: Ipar Adalah Maut, konflik sosial, sosiologi sastra, Alan Swingewood

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena yang tak terelakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik ini terjadi akibat benturan kepentingan, nilai, dan norma yang dianut oleh individu atau kelompok. Menurut Soerjono Soekanto (2006), konflik sosial merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang ditandai oleh perlawanan atau pertentangan. Konflik tidak hanya terjadi pada tataran makro seperti perebutan kekuasaan atau ekonomi, tetapi juga pada hubungan interpersonal, termasuk dalam hubungan rumah tangga dan keluarga. Salah satu bentuk konflik interpersonal yang paling merusak adalah perselingkuhan, yang dapat memicu keretakan hubungan, kehancuran keluarga, dan dampak sosial yang meluas.

Perselingkuhan merupakan salah satu faktor penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga. Menurut Blow dan Hartnett (dalam Muhajarah, 2016), perselingkuhan didefinisikan sebagai tindakan seksual atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu yang terikat dalam hubungan berkomitmen, yang dianggap melanggar kepercayaan atau aturan (baik yang eksplisit maupun tidak) terkait eksklusivitas emosional atau seksual. Dengan demikian, perselingkuhan dapat dimaknai sebagai hubungan romantis dengan seseorang selain pasangan resmi, baik melalui keterlibatan emosional maupun seksual. Perselingkuhan dalam rumah tangga kerap terjadi di masyarakat, salah satu penyebabnya adalah kurangnya cinta dan kasih sayang dalam hubungan rumah tangga. Perselingkuhan ini tidak hanya dilakukan oleh pria, tetapi juga bisa terjadi pada pihak wanita.

Perselingkuhan adalah perilaku tidak setia yang melibatkan hubungan emosional atau seksual di luar ikatan resmi, seperti pernikahan. Menurut Glass (2003), perselingkuhan dapat dibagi menjadi dua jenis utama: perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual. Perselingkuhan emosional melibatkan keterikatan emosional yang mendalam tanpa kontak fisik, sedangkan perselingkuhan seksual melibatkan hubungan fisik. Dalam banyak kasus, kedua jenis ini saling berkaitan, seperti yang terlihat dalam konflik rumah tangga.

Perselingkuhan tidak hanya melanggar nilai-nilai moral dan agama, tetapi juga memengaruhi keseimbangan psikologis individu, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian mengenai perselingkuhan penting dilakukan karena fenomena ini memiliki dampak multidimensi. Dari segi psikologis, perselingkuhan dapat menimbulkan trauma mendalam bagi pihak yang dikhianati, sementara bagi masyarakat, hal ini dapat menjadi ancaman terhadap nilai-nilai yang menjaga kestabilan institusi pernikahan. Selain itu, dalam konteks akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memahami faktor-faktor penyebab perselingkuhan, seperti ketidakpuasan emosional, perbedaan ekspektasi, atau tekanan sosial. Dengan memahami akar masalahnya, solusi yang lebih efektif untuk mengurangi angka perselingkuhan dapat dirumuskan, baik melalui kebijakan sosial maupun pendekatan individu.

Masalah perselingkuhan tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Menurut perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, karya sastra dapat merefleksikan konflik sosial, termasuk perselingkuhan, sebagai cerminan realitas masyarakat. Perselingkuhan sering kali menjadi salah satu penyebab utama keretakan keluarga, yang dapat berdampak pada perkembangan anak, hubungan antar anggota keluarga, hingga stabilitas sosial. Dalam masyarakat Indonesia, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan keagamaan sangat dijunjung tinggi, perselingkuhan sering kali dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap norma sosial dan agama. Oleh karena itu, memahami fenomena ini penting untuk menjaga harmoni dan moralitas masyarakat.

Perselingkuhan dapat dianggap sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam rumah tangga. Perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut* digambarkan melalui kehidupan dua tokoh utama, Aris dan Nisa. Aris dan Nisa membangun pernikahan mereka berdasarkan cinta dan kasih sayang. Aris tertarik pada Nisa karena kepribadiannya yang baik dan pekerja keras, sementara Nisa menerima Aris karena suaminya tampan, baik, dan mapan. Selain itu, Aris juga merupakan dosen di kampus yang sama dengan tempat Nisa berkuliah, yang membuat mereka sering bertemu.

Film *Ipar Adalah Maut* menggambarkan perselingkuhan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga di masyarakat. Perselingkuhan yang diangkat dalam film ini adalah hubungan terlarang antara seorang suami dengan wanita lain, yang merupakan adik iparnya sendiri. Perselingkuhan tidak hanya terjadi pada suami, tetapi juga pada istri. Istri tidak selalu

dapat memaafkan atau hanya menjadi pihak yang dirugikan, beberapa wanita dengan karakter tertentu akan merasa marah dan memilih untuk membalas dendam. Namun, dalam film ini sang istri memilih untuk menyelesaikan masalahnya melalui perceraian. Dengan demikian, kasus perselingkuhan dalam film ini tidak hanya merugikan istri, tetapi juga suami, selingkuhan atau adik iparnya, serta anak dari pasangan utama, Aris dan Nisa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori sosiologi sastra Alan Swingewood yang dijadikan dasar penelitian oleh Danita (2015) menyatakan bahwa sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang erat. Hubungan ini terdapat pada objek atau subjek yang dibahas. Menurut Swingewood, sosiologi adalah pendekatan ilmiah yang menekankan analisis objektif terhadap manusia dan masyarakat, lembaga sosial, serta proses-proses sosial. Sementara itu, sastra juga sering menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi mereka terhadap lingkungan, dan keinginan untuk mengubah hidup. Akan Swingewood mengemukakan tiga pendekatan utama dalam memahami karya sastra sebagai produk sosial. Ketiga pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan masyarakat, baik sebagai cerminan, dokumen, maupun alat kritik sosial.

1. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai cerminan kondisi sosial pada saat karya tersebut diciptakan. Sastra dianggap merefleksikan realitas sosial, termasuk nilai-nilai, norma, konflik, dan dinamika masyarakat. Dalam perspektif ini, pengarang dilihat sebagai anggota masyarakat yang secara sadar atau tidak sadar memotret fenomena sosial ke dalam karya mereka.

2. Sastra sebagai Dokumen Sosial

Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai dokumen sosial yang merekam dan mendokumentasikan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Sastra tidak hanya sekadar cerminan, tetapi juga sebagai arsip yang dapat digunakan untuk memahami masyarakat masa lampau dan perubahan sosial.

3. Sastra sebagai Kritik Sosial

Pendekatan ini menempatkan sastra sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak ideal. Dalam pendekatan ini, pengarang menggunakan

sastra untuk menyoroti masalah-masalah dalam masyarakat, seperti ketidakadilan, penindasan, atau hipokrisi sosial. Pendekatan ini bertujuan membangkitkan kesadaran pembaca terhadap isu-isu sosial dan mendorong perubahan.

Dalam penelitian sosiologi sastra, konsep cermin masyarakat harus diterapkan dengan hati-hati, karena para pengarang tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial secara deskriptif. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menentukan pergerakan tokoh-tokoh yang mereka ciptakan dalam situasi yang dihadapi, agar dapat memahami nasib dan menunjukkan nilai serta makna dalam kehidupan sosial.

Dalam mengelompokkan perselingkuhan, pada penelitian ini menerapkan dua tipe perselingkuhan menurut Shackelford (1997) yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual.

1. Perselingkuhan Emosional

Perselingkuhan emosional melibatkan keterikatan emosional yang intens antara seseorang dengan pihak ketiga di luar hubungan resmi (pernikahan atau pasangan).

2. Perselingkuhan Seksual

Perselingkuhan seksual melibatkan hubungan fisik atau aktivitas seksual dengan pihak ketiga di luar hubungan resmi.

Shackelford menekankan bahwa kedua jenis perselingkuhan ini dapat terjadi secara bersamaan, dan keduanya sama-sama dapat merusak hubungan romantis karena mengganggu kepercayaan, keterikatan, dan keintiman dalam hubungan. Sehingga akan tercipta tipe perselingkuhan ketiga yakni perselingkuhan campuran antara perselingkuhan emosional dan seksual.

Penelitian yang relevan sebelumnya telah diteliti oleh Mar'atus Syarifah pada tahun 2023 yang berjudul *Perselingkuhan Dalam Novel Kidung Sukma Larasing Jiwa Karya Ardini Pangastuti Bn.* (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood) yang membahas tentang konflik sosial berupa wujud perselingkuhan, penyebab perselingkuhan, dampak perselingkuhan dan upaya mencegah perselingkuhan dalam rumah tangga yang terdapat dalam Novel *Kidung Sukma Larasing Jiwa*. Penelitian kedua dilakukan oleh Anni Fadilah dan Rizkin Nadifah pada tahun 2024 yang berjudul *Konflik Rumah Tangga dalam Novel Ati Dudu Watu Karya Bambang Saparyono* (Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel) yang membahas tentang permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga berupa wujud perselingkuhan

menggunakan teori sosiologi sastra Georg Simmel. Penelitian ketiga dilakukan oleh ST Alfiah Gasali pada tahun 2020 yang berjudul *Penyimpangan Perilaku dalam Novel Supernova Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra yang membahas tentang penyimpangan perilaku tokoh dalam Novel Supernova Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Dengan demikian diketahui beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian yang lebih luas dan beragam terkait tema perselingkuhan, lebih banyak ditemukan menggunakan karya sastra novel dalam penelitiannya. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada karya sastra tertentu, yaitu film *Ipar Adalah Maut*. Perbedaan selanjutnya ada pada bagian pembahasannya. Penelitian sebelumnya membahas wujud, penyebab, dan dampak perselingkuhan secara komprehensif. Fokusnya adalah menggali berbagai faktor yang melatarbelakangi perselingkuhan, bentuk-bentuk perselingkuhan yang muncul, dan bagaimana dampaknya terhadap individu atau masyarakat. Sementara itu, pada penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada wujud dan dampak perselingkuhan tanpa menganalisis aspek penyebabnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap dua aspek tersebut dalam konteks film yang menjadi objek penelitian. Dengan pembatasan pembahasan, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terperinci terkait wujud dan dampak perselingkuhan sebagaimana tergambar dalam film *Ipar Adalah Maut*.

Sosiologi sastra berfungsi sebagai teori utama untuk memahami dan menganalisis berbagai gejala sosial yang terdapat dalam karya sastra. Pengaruh dan kondisi suatu masyarakat dapat digambarkan dengan jelas dalam karya sastra. Bab ini relevan dengan penelitian penulis mengenai fenomena sosial yang ada di masyarakat, khususnya tentang perselingkuhan dalam rumah tangga. Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi bentuk perselingkuhan, dan dampak perselingkuhan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, teori sosiologi sastra ini dapat digunakan oleh peneliti untuk membahas secara lebih mendalam tentang perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bentuk perselingkuhan, dan dampaknya dalam konteks rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang terdapat dalam objek penelitian, yang dalam hal ini adalah film *Ipar Adalah Maut*. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji hipotesis, melainkan untuk mendalami dan memahami fenomena yang ada berdasarkan interpretasi peneliti terhadap data yang terkumpul. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan *scene* dari film *Ipar Adalah Maut*. Sumber data utama adalah film tersebut, yang berfungsi sebagai objek penelitian. Peneliti akan mengumpulkan berbagai *scene* dari film tersebut yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang berhubungan dengan fenomena perselingkuhan emosional dan seksual yang terjadi dalam cerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika hubungan antar karakter dalam film, serta untuk menganalisis fenomena perselingkuhan yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini akan meneliti karakter-karakter dalam film secara individual maupun dalam hubungan mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa tahapan penelitian yakni:

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti akan melakukan kajian pustaka untuk memperoleh landasan teori yang tepat untuk menganalisis data. Selain itu, peneliti akan menonton film secara keseluruhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alur cerita dan karakter-karakter yang ada. Peneliti juga akan menyiapkan perangkat analisis, seperti alat pencatat, perangkat lunak (jika dibutuhkan), dan referensi teoretis yang mendukung.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung film *Ipar Adalah Maut*. Peneliti akan menonton film dengan cermat dan mengidentifikasi *scene-scene* yang relevan terkait dengan tema perselingkuhan emosional dan seksual. Setiap *scene* yang dianggap penting akan dicatat dan dianalisis lebih lanjut.

3. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan berupa kutipan-kutipan atau deskripsi dari *scene* film akan dipilah dan dikategorikan sesuai dengan tema-tema yang muncul. Peneliti akan memilih *scene-scene* yang menggambarkan dinamika perselingkuhan emosional dan seksual serta dampaknya terhadap hubungan antar karakter dalam film.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam data. Peneliti akan mengategorikan *scene-scene* berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti “perselingkuhan emosional”, “perselingkuhan seksual”, “dampak perselingkuhan”, dan sebagainya. Analisis ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan dampak perselingkuhan dalam konteks cerita film.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap film *Ipar Adalah Maut*. Peneliti akan menonton film secara berulang kali untuk menangkap *scene-scene* yang relevan dengan topik penelitian. Setiap *scene* yang menunjukkan elemen-elemen perselingkuhan emosional dan seksual akan dicatat dan dipertimbangkan dalam analisis. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dalam data kualitatif. Dalam hal ini, tema-tema yang relevan akan dieksplorasi berdasarkan *scene* film yang menggambarkan fenomena perselingkuhan emosional dan seksual. Langkah-langkah analisis tematik mencakup:

1. Mengidentifikasi kutipan atau *scene* penting yang relevan dengan tema penelitian.
2. Mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut ke dalam tema-tema utama (misalnya, perselingkuhan emosional, perselingkuhan seksual, dan perselingkuhan campuran).
3. Menganalisis dan menyusun tema-tema tersebut dalam konteks cerita film untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.
4. Menyusun laporan hasil analisis yang menggambarkan dinamika perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tema perselingkuhan yang terdapat dalam film *Ipar Adalah Maut* dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Analisis dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang mencakup: (1) bentuk-bentuk perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut*, dan (2) dampak perselingkuhan yang ditampilkan dalam film tersebut

A. Bentuk Perselingkuhan dalam Film *Ipar Adalah Maut*

Berdasarkan pendapat Ginanjar (dalam Khairani, 2019), perselingkuhan adalah hubungan yang terjadi antara individu yang telah menikah dengan pihak lain di luar pasangan resminya. Hubungan ini bisa berupa kedekatan emosional yang sangat intens atau melibatkan aktivitas seksual. Sementara itu, Shackelford (dalam Syamsyuri, 2017) mengategorikan perselingkuhan menjadi tiga tipe, yaitu perselingkuhan emosional, seksual, dan kombinasi keduanya.

Perselingkuhan yang kompleks sering kali berfokus pada hubungan emosional dibandingkan dengan hubungan seksual. Hubungan seksual biasanya hanya didasari oleh kebutuhan biologis, sedangkan hubungan emosional yang mendalam, terutama jika melibatkan cinta, dapat berdampak lebih luas. Kedekatan emosional yang intens ini sering kali menyebabkan hubungan perselingkuhan bertahan lebih lama dan sulit diakhiri karena adanya ketergantungan emosional antara kedua belah pihak.

1. *Perselingkuhan Emosional*

Perselingkuhan emosional terjadi ketika seseorang menjalin hubungan emosional yang mendalam dengan orang lain di luar hubungan pernikahan atau komitmen utama. Berbeda dengan perselingkuhan fisik, jenis ini lebih menekankan keterikatan psikologis, keintiman emosional, dan perhatian khusus yang tidak seharusnya diberikan kepada orang lain selain pasangan. Dalam konteks sosial, perselingkuhan emosional sering kali dianggap sebagai pelanggaran moral yang merusak tatanan hubungan keluarga. Perel (2017) menjelaskan bahwa perselingkuhan emosional adalah bentuk pelarian dari hubungan resmi melalui keintiman emosional dengan pihak ketiga. Perselingkuhan ini sering kali

terjadi tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut melanggar komitmen dalam hubungan. Perselingkuhan emosional ini dilakukan oleh tokoh Rani dan Aris. Kutipan *scene* yang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional dalam film *Ipar Adalah Maut* yakni di bawah ini.

“Pada saat lebaran idul fitri dan dalam keadaan ramai karena semua anggota keluarga sedang berkumpul, Rani sempat memperhatikan aris yang sedang bercengkerama dengan anggota keluarga yang lain sambil tersenyum-senyum. “

Dalam cuplikan *scene*, Rani memperhatikan Aris yang bercengkerama sambil tersenyum-senyum di tengah suasana lebaran. Momen ini mengandung potensi interpretasi bahwa ada interaksi emosional yang melampaui batas kewajaran, terutama jika dilihat dari sudut pandang hubungan pernikahan. Jika dilihat dari perspektif Swingewood maka, (1) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat, dalam *scene* tersebut, interaksi Aris yang terkesan melibatkan emosi mendalam di tengah keluarga dapat mencerminkan fenomena perselingkuhan emosional yang terjadi di masyarakat. Film atau teks yang menggambarkan momen seperti ini berusaha merepresentasikan konflik internal yang banyak dialami individu dalam hubungan modern, termasuk pergeseran norma dan ekspektasi dalam pernikahan. (2) Sastra sebagai Dokumen Sosial, momen yang digambarkan dalam *scene* bisa dianggap sebagai “dokumen sosial,” yang menggambarkan bagaimana perselingkuhan emosional menjadi isu yang semakin relevan dalam konteks keluarga modern. Lebaran, yang seharusnya menjadi ajang kebersamaan keluarga, justru diwarnai dengan pengamatan kritis dan tanda-tanda kerapuhan hubungan, seperti rasa curiga atau kecemburuan. (3) Fungsi Sosial Sastra, representasi perselingkuhan emosional dalam karya sastra atau film berfungsi sebagai kritik sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana perubahan struktur sosial, seperti meningkatnya individualisme dan lemahnya komunikasi dalam keluarga, dapat memengaruhi relasi pernikahan. Karya ini bisa menjadi peringatan bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga kepercayaan dan keintiman emosional dalam hubungan.

Dalam konteks sosial, lebaran Idul Fitri adalah momen penting yang menekankan nilai kebersamaan, saling memaafkan, dan harmoni keluarga. Namun, dalam *scene* ini, suasana ideal tersebut justru kontras dengan perasaan terasing yang dialami Rani ketika ia menyaksikan interaksi Aris. Ini menunjukkan bagaimana ketegangan emosional dapat muncul bahkan di tengah suasana yang dianggap sakral dan harmonis. Swingewood memungkinkan analisis ini dengan menempatkan fokus pada bagaimana karya

menggambarkan kehidupan nyata dan dinamika sosial, termasuk isu moral dan hubungan antar manusia. Film atau *scene* yang mengeksplorasi tema ini memberikan gambaran bagaimana perselingkuhan emosional tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga merusak struktur sosial keluarga secara keseluruhan. *Scene* yang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional selanjutnya dapat dilihat di bawah ini.

“Ketika Nisa dan suami yang sedang menyiapkan makan malam dan aris membantunya dengan mencuci piring. Disisi lain terdapat Rani yang sedang menemani keponakannya belajar di meja makan. Di saat itu ranjang memperhatikan Nisa dan aris yang saling membantu dalam menyiapkan makan malam, Rani merasakan rasa iri karena sangat kakak telah menemukan seorang suami yang sangat perhatian terhadap keluarga. Dia jadi ingin mempunyai pasangan seperti kakak iparnya dan sempat mengharapkan bagaimana jika kakak iparnya adalah orang yang akan menjadi suaminya. Tetapi dengan cepat dia menepis pemikiran itu.”

Dalam *scene* ini, Rani mengalami perasaan iri terhadap perhatian Aris, kakak iparnya, kepada kakaknya Nisa. Meski hanya dalam bentuk pikiran dan perasaan, pengalaman Rani menunjukkan potensi konflik emosional yang dapat memengaruhi hubungan keluarga. Momen ketika Rani mengamati interaksi antara Nisa dan Aris menggambarkan sebuah fenomena psikologis yang lazim: rasa ketidakpuasan akan hubungan pribadi yang dikombinasikan dengan keinginan akan relasi ideal yang diamati pada orang lain. Meski Rani cepat menepis pemikiran tersebut, kehadiran pikiran seperti ini menunjukkan bagaimana perselingkuhan emosional sering kali dimulai dari ketidaksadaran individu terhadap perasaan mereka sendiri. Jika dilihat dari perspektif Swingewood maka, (1) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat, kisah Rani menggambarkan realitas sosial di mana perselingkuhan emosional sering kali muncul secara halus, tidak melibatkan tindakan fisik, tetapi lebih kepada perasaan dan fantasi. Hal ini mencerminkan dinamika emosional dalam hubungan keluarga, terutama dalam konteks keluarga besar yang kompleks, di mana interaksi interpersonal dapat memicu konflik batin. (2) Sastra sebagai Dokumen Sosial, momen ini dapat dilihat sebagai “dokumen sosial” yang merepresentasikan tekanan sosial yang dialami individu dalam keluarga. Rani merasa iri terhadap kakaknya karena melihat pernikahan yang ideal dalam pandangannya. Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat sering kali menetapkan standar tertentu terhadap pernikahan atau pasangan, sehingga menciptakan rasa ketidakpuasan dalam diri individu yang belum mencapai standar tersebut. (3) Fungsi Sosial Sastra, kisah ini memberikan fungsi sosial

yang signifikan dengan menggambarkan kompleksitas emosi manusia dalam hubungan keluarga. Rani, sebagai karakter yang mengalami konflik batin, merefleksikan bagaimana perasaan seperti iri dan fantasi emosional dapat menjadi tantangan moral yang memengaruhi relasi keluarga. Karya ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran moral dalam menjaga harmoni keluarga.

Dalam konteks masyarakat patriarkal seperti Indonesia, interaksi antara kakak ipar (Aris) dan adik ipar (Rani) dapat menjadi isu sensitif yang memiliki konsekuensi sosial besar. Rasa kagum atau iri Rani terhadap Aris dapat dipahami sebagai bagian dari ekspektasi masyarakat terhadap figur suami ideal: perhatian, membantu, dan mendukung keluarga. Namun, dalam hal ini, perasaan Rani berkembang menjadi konflik moral internal, yang memperlihatkan dilema antara keinginan pribadi dan norma sosial. Swingewood memungkinkan kita memahami bahwa karya ini bukan hanya tentang kisah individu, tetapi juga mencerminkan norma-norma masyarakat dan potensi konflik sosial yang terjadi akibat penyimpangan dari norma tersebut.

2. *Perselingkuhan Seksual*

Perselingkuhan seksual terjadi ketika dua individu yang tidak terikat hubungan resmi atau pernikahan terlibat dalam hubungan intim fisik. Perselingkuhan jenis ini tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran moral, tetapi juga sering kali mengancam keharmonisan keluarga dan tatanan sosial. Perel (2017) berpendapat bahwa perselingkuhan seksual tidak hanya mencakup aktivitas fisik, tetapi juga dapat melibatkan hasrat dan fantasi seksual dengan orang lain di luar hubungan, yang dapat merusak kepercayaan dan integritas hubungan. Kutipan *scene* yang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional dalam film *Ipar Adalah Maut* yakni di bawah ini.

“Saat keran kamar mandi Rani rusak, aris berinisiatif untuk membantu memperbaikinya. Namun saat sedang memperbaikinya ternyata keran air tersebut memuncratkan air hingga membasahi pakaian aris. Rani yang mengetahui hal tersebut berniat membantu untuk menghalau air yang keluar tersebut. Akan tetapi, air tersebut juga membasahi pakaian yang Rani kenakan. Alhasil, baju keduanya akhirnya basah kuyup. Pada saat itu, Rani tengah mengenakan kemeja yang tipis. Sehingga ketika kemejanya basah akan terlihat pakaian dalamnya dan membentuk lekuk tubuhnya. Discene inilah awal mulai perselingkuhan secara seksualitas terjalin antara Rani dan Aris.”

Dalam *scene* tersebut, interaksi fisik yang terjadi antara Rani dan Aris di kamar mandi, dipicu oleh keadaan tak terduga, menandai dimulainya hubungan terlarang yang melibatkan dimensi seksual. Adegan ini menunjukkan bagaimana situasi sederhana, seperti memperbaiki keran air, dapat berkembang menjadi momen yang memicu ketertarikan fisik. Keterlibatan emosional dan fisik yang terjadi secara berangsur-angsur diwarnai dengan pelanggaran norma dan nilai sosial. Jika dianalisis melalui perspektif Swingewood maka, (1) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat, dalam masyarakat yang menempatkan keluarga sebagai inti dari kehidupan sosial, perselingkuhan seksual seperti yang terjadi antara Rani dan Aris sering kali menjadi ancaman besar terhadap norma dan nilai yang berlaku. Adegan ini mencerminkan bagaimana hubungan terlarang tidak hanya dipengaruhi oleh kesempatan, tetapi juga oleh dinamika kekuasaan, kedekatan, dan keterbukaan dalam hubungan keluarga besar. (2) Sastra sebagai Dokumen Sosial, adegan ini dapat dilihat sebagai dokumen sosial yang menggambarkan bagaimana perselingkuhan seksual bisa muncul dari situasi yang tidak disengaja. Film atau teks yang mengangkat tema ini sering kali menjadi representasi realitas masyarakat di mana hubungan terlarang menjadi salah satu bentuk pelarian dari ketidakpuasan dalam hubungan resmi. Dalam konteks ini, hubungan Rani dan Aris mencerminkan dilema moral dan konsekuensi sosial dari tindakan tersebut. (3) Fungsi Sosial Sastra, karya yang menggambarkan tema perselingkuhan seksual sering kali memiliki fungsi sosial sebagai kritik terhadap fenomena tersebut. Dalam konteks ini, hubungan antara Rani dan Aris memberikan pelajaran moral tentang bagaimana pelanggaran terhadap norma pernikahan dan keluarga dapat menghancurkan harmoni sosial. Di sisi lain, karya ini juga dapat menggambarkan kompleksitas emosi manusia, seperti hasrat, rasa bersalah, dan konsekuensi dari tindakan impulsif.

Adegan kamar mandi yang menjadi awal perselingkuhan seksual antara Rani dan Aris merepresentasikan konflik antara norma sosial dan dorongan pribadi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang sangat menekankan pentingnya nilai keluarga dan moralitas, hubungan terlarang seperti ini dianggap sebagai pelanggaran serius. Swingewood mengarahkan kita untuk melihat bagaimana karya ini mencerminkan ketegangan antara individu dan masyarakat, serta dampaknya terhadap struktur sosial. Interaksi fisik yang berkembang menjadi hubungan seksual dalam *scene* ini juga menunjukkan bagaimana hubungan emosional yang sudah ada (misalnya rasa kagum atau iri) dapat berubah menjadi ketertarikan fisik ketika kesempatan muncul. Hal ini menggambarkan bagaimana

perselingkuhan seksual sering kali dipicu oleh kombinasi faktor emosional, fisik, dan situasional. *Scene* yang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional selanjutnya dapat dilihat di bawah ini.

“Saat Rani selesai mengikuti perkuliahan dan aris telah selesai mengajar, mereka janji bertemu di lantai 2 sebuah gedung perkuliahan yang sepi. Rani bertanya ada apa aris mengajaknya bertemu dan aris menjawab ingin mengajak Rani pulang bersama. Rani mengiyakan ajakan sangat kakak ipar untuk pulang bersama. Di tengah perjalanan, aris sengaja memberhentikan mobilnya di depan sebuah hotel. Rani bertanya kembali mengapa kakak iparnya itu menghentikan mobilnya di sana. Rani sebenarnya tahu apa yang diinginkan oleh kakak iparnya itu. Aris kemudian menjawab jika Rani tidak mau mereka bisa melanjutkan perjalanan pulang menuju rumah. Rani bimbang, di satu sisi dia ingin tetapi di sisi yang lain dia tidak ingin mengkhianati kakaknya. Akan tetapi, akhirnya Rani mengiyakan ajakan kakak iparnya untuk check in hotel. Pada scene inilah mereka melakukan hubungan layaknya suami istri untuk pertama kalinya.”

Dalam *scene* ini, hubungan terlarang antara Aris dan Rani yang terjadi di hotel mencerminkan kompleksitas moral dan konflik batin. Situasi yang awalnya penuh keraguan berubah menjadi keputusan emosional yang menghancurkan batas-batas etika dan kepercayaan dalam keluarga. Rani berada dalam dilema moral: keinginan emosional dan fisiknya terhadap Aris di satu sisi, serta kesadaran akan pengkhianatan terhadap kakaknya, Nisa, di sisi lain. Keputusan untuk menerima ajakan Aris mencerminkan bagaimana individu dapat dipengaruhi oleh dorongan pribadi yang kuat, meskipun sadar akan konsekuensi sosial dan moral yang akan timbul. Jika dianalisis melalui perspektif Swingewood maka, (1) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat, hubungan antara Aris dan Rani mencerminkan fenomena perselingkuhan seksual yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan keluarga besar. Perselingkuhan semacam ini sering kali muncul dari relasi yang dekat dan akrab, yang memunculkan ketegangan antara batas-batas moral dan dorongan emosional. Tindakan Aris, sebagai sosok yang memiliki otoritas dan kedekatan keluarga, juga mencerminkan penyalahgunaan kepercayaan yang dapat merusak tatanan keluarga. (2) Sastra sebagai Dokumen Sosial, dengan ini berfungsi sebagai “dokumen sosial” yang menggambarkan konsekuensi dari pelanggaran norma sosial. Kehadiran adegan ini menunjukkan bagaimana perselingkuhan seksual tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga pada hubungan keluarga dan komunitas yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat patriarkal, pelanggaran seperti ini

sering kali dianggap lebih mencemarkan reputasi perempuan, meskipun kedua belah pihak terlibat. (3) Fungsi Sosial Sastra, tema perselingkuhan seksual dalam karya sastra berfungsi sebagai kritik sosial yang menyoroti kelemahan moral dan tantangan dalam mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis. Hubungan terlarang antara Aris dan Rani juga menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kedekatan dapat disalahgunakan dalam konteks keluarga, menghasilkan keretakan yang mendalam dalam hubungan antar anggota keluarga.

Dalam masyarakat Indonesia yang sangat menekankan pentingnya nilai keluarga, adegan ini mencerminkan konflik antara norma sosial dan dorongan pribadi. Keputusan Rani untuk menerima ajakan Aris menandai pergeseran moral yang berpotensi menghancurkan keharmonisan keluarga. Swingewood mendorong analisis yang lebih dalam terhadap bagaimana keputusan seperti ini dipengaruhi oleh tekanan emosional, situasi, dan relasi kekuasaan dalam keluarga. Karya ini juga merefleksikan dinamika kekuasaan yang kompleks. Aris, sebagai kakak ipar sekaligus figur yang lebih tua dan berwibawa, menggunakan posisinya untuk memengaruhi keputusan Rani. Situasi ini menyoroti bagaimana perselingkuhan seksual sering kali melibatkan dimensi ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pihak yang lebih kuat secara sosial atau emosional dapat mengeksploitasi pihak lain.

3. *Perselingkuhan Campuran*

Perselingkuhan yang melibatkan aspek emosional dan seksual mencerminkan hubungan terlarang yang tidak hanya melibatkan keintiman fisik, tetapi juga keterikatan emosional yang mendalam. Perel (2017) menjelaskan bahwa dalam perselingkuhan campuran, pengkhianatan tidak hanya berada pada tingkat fisik (aktivitas seksual), tetapi juga menyentuh dimensi emosional seperti kasih sayang, perhatian, dan rasa cinta yang seharusnya hanya diberikan kepada pasangan resmi. Kutipan *scene* yang menunjukkan adanya perselingkuhan campuran dalam film *Ipar Adalah Maut* yakni di bawah ini.

“Scene ketika aris dan Rani berada di dalam mobil untuk saling mengingatkan bahwa mereka harus lebih hati-hati lagi dalam bersikap, karena nika sudah mulai curiga dengan sikap aris. Scene ini pula Rani menanyakan kejelasan mengenai hubungan mereka. Aris tak bisa memberikan kejelasan, namun dia mengungkapkan bahwa Rani telah

memberi warna baru bagi hidupnya. Aris terus meyakinkan Rani untuk percaya padanya.”

Dalam *scene* ini, percakapan antara Aris dan Rani di dalam mobil menunjukkan dinamika kompleks dari hubungan mereka. Aris berusaha meyakinkan Rani untuk tetap percaya padanya meskipun tidak memberikan kejelasan mengenai arah hubungan mereka. Di sisi lain, pernyataan bahwa Rani “memberi warna baru” bagi hidupnya menguatkan dimensi emosional dari perselingkuhan ini, di mana hubungan mereka telah melampaui batas fisik. Hubungan seperti ini sering kali berakar pada ketidakpuasan emosional atau kebosanan dalam hubungan utama, yang kemudian diperumit oleh hasrat fisik. Konflik emosional Rani, yang meminta kejelasan tentang hubungan mereka, menunjukkan upaya untuk memberi makna pada hubungan yang sudah melanggar norma sosial. Namun, ketidakmampuan Aris untuk memberikan komitmen mencerminkan dilema moral yang sering kali menyertai perselingkuhan semacam ini. Jika ditinjau melalui perspektif Swingewood maka, (1) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat, dalam masyarakat modern, perselingkuhan yang melibatkan aspek emosional dan seksual semakin sering muncul sebagai akibat dari perubahan nilai-nilai sosial, hubungan interpersonal, dan ekspektasi terhadap pasangan. Hubungan antara Aris dan Rani mencerminkan realitas ini, di mana hubungan terlarang tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga keterlibatan emosional yang mendalam. Pernyataan Aris bahwa Rani memberi “warna baru” bagi hidupnya menunjukkan bagaimana perselingkuhan sering kali dipicu oleh kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam hubungan utama. Di sisi lain, ketidakmampuan Aris untuk memberikan kejelasan tentang hubungan mereka mencerminkan ketidakstabilan emosional yang sering kali menyertai perselingkuhan. (2) Sastra sebagai Dokumen Sosial, adegan ini berfungsi sebagai dokumen sosial yang menggambarkan dinamika hubungan manusia dalam masyarakat modern. Hubungan antara Aris dan Rani mencerminkan konflik antara dorongan pribadi dan norma sosial, khususnya dalam konteks keluarga. Kecurigaan Nisa, istri Aris, mencerminkan bagaimana perselingkuhan berdampak tidak hanya pada individu yang terlibat, tetapi juga pada hubungan keluarga yang lebih luas. (3) Fungsi Sosial Sastra, karya yang menggambarkan perselingkuhan emosional dan seksual memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai kritik terhadap fenomena tersebut. Hubungan antara Aris dan Rani menunjukkan bagaimana pelanggaran norma sosial dapat merusak kepercayaan, menghancurkan hubungan keluarga, dan menciptakan konflik moral yang mendalam. Narasi ini juga menggambarkan

kompleksitas emosi manusia, seperti hasrat, rasa bersalah, dan ketidakpastian, yang sering kali menyertai perselingkuhan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, hubungan terlarang antara Aris dan Rani melibatkan pelanggaran ganda terhadap norma sosial, yaitu hubungan seksual di luar pernikahan dan pelanggaran terhadap hubungan keluarga (kakak ipar dan adik ipar). Swingewood mengarahkan kita untuk memahami bagaimana narasi ini mencerminkan ketegangan antara individu dan struktur sosial. Percakapan di dalam mobil menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya melibatkan pelanggaran fisik, tetapi juga dimensi emosional yang memperumit hubungan. Hubungan emosional sering kali menjadi alasan mengapa individu sulit untuk melepaskan diri dari hubungan terlarang, meskipun sadar akan dampak buruknya. Dalam hal ini, karya tersebut mengkritik bagaimana ketidakpuasan emosional dan ketidakmampuan untuk mengatasi konflik internal dapat mengarah pada tindakan yang merusak tatanan sosial. *Scene* yang menunjukkan adanya perselingkuhan emosional selanjutnya dapat dilihat di bawah ini.

“Ketika Rani dan aris sedang check in di sebuah hotel untuk melakukan hubungan terlarangnya lagi. Posisi Nisa saat itu sedang ada dinas si luar kota. Nisa menghubungi nomor aris tetapi tidak aktif dan akhirnya dia menghubungi Rani untuk menyampaikan kepada aris agar menghubungi Nisa kembali. Tak lama aris menghubungi Nisa kembali untuk menanyakan maksud Nisa menghubunginya. Nisa mengabarkan bahwa jalan Jogja-Kertosono macet dan perkiraan Nisa bisa sampai rumah akan sedikit terlambat sehingga dia tidak bisa menjemput sangat anak dari sekolah. Setelah selesai mengabarkan hal itu, aris lupa untuk memastikan teleponnya. Di situ aris mulai bercengkerama dengan Rani lagi yang didengar secara jelas oleh Nisa. Terdengar Aris bermesraan di telepon tersebut, dan ditutup dengan pernyataan cinta Aris kepada rani adik iparnya sendiri.”

Dalam *scene* ini, hubungan antara Aris dan Rani menggambarkan bagaimana dimensi fisik dan emosional dari perselingkuhan saling melengkapi untuk memperkuat keterikatan mereka. Percakapan mesra dan pernyataan cinta Aris kepada Rani yang secara tidak sengaja terdengar oleh Nisa menandakan bahwa hubungan ini telah melampaui batas fisik dan melibatkan keterikatan emosional yang signifikan. Rasa cinta yang diungkapkan Aris kepada Rani memperlihatkan bahwa hubungan ini bukan sekadar pelampiasan hasrat fisik, tetapi juga kebutuhan emosional yang belum terpenuhi dalam hubungan pernikahannya dengan Nisa. Di sisi lain, situasi ini menunjukkan pengkhianatan ganda:

baik secara emosional maupun seksual, yang memperburuk dampaknya terhadap struktur sosial keluarga dan hubungan interpersonal. Kemudian jika ditilik dari perspektif Swingewood maka, (1) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat, hubungan Aris dan Rani mencerminkan fenomena perselingkuhan yang terjadi dalam berbagai konteks sosial, di mana keterikatan emosional dan fisik sering kali muncul dari relasi yang dekat, seperti dalam keluarga besar. Adegan ini mencerminkan bagaimana keintiman terlarang bisa berkembang dalam situasi yang seharusnya menjaga norma-norma kekeluargaan. Pengabaian Aris terhadap panggilan telepon Nisa, diikuti dengan percakapan mesra dengan Rani, juga menggambarkan ketidaksadaran atau pengabaian terhadap dampak dari hubungan ini, baik pada dirinya sendiri maupun pada hubungan keluarganya. Fenomena ini sering kali terjadi dalam masyarakat, di mana perselingkuhan melibatkan penyalahgunaan kepercayaan dalam relasi keluarga. (2) Sastra sebagai Dokumen Sosial, adegan ini menggambarkan realitas sosial di mana konflik dalam hubungan pernikahan sering kali menjadi pemicu perselingkuhan. Hubungan Aris dengan Nisa yang tampak terganggu oleh jarak emosional memberikan ruang bagi Aris untuk mencari “pelarian” melalui hubungan dengan Rani. Namun, hubungan ini tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga menggambarkan keretakan dalam struktur keluarga yang lebih besar. (3) Fungsi Sosial Sastra, dengan menampilkan perselingkuhan emosional dan seksual, karya ini berfungsi sebagai kritik terhadap fenomena yang dapat merusak keharmonisan keluarga dan masyarakat. Hubungan Aris dan Rani menunjukkan bagaimana pelanggaran norma sosial membawa dampak buruk, baik bagi individu yang terlibat maupun bagi orang-orang di sekitar mereka, seperti Nisa dan anak-anak mereka.

Scene ini menyoroti bagaimana perselingkuhan yang melibatkan aspek emosional dan seksual dapat berkembang menjadi hubungan yang destruktif. Dalam konteks masyarakat patriarkal seperti Indonesia, tindakan Aris mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan dalam relasi keluarga, di mana ia memanfaatkan kedekatan emosional dan kepercayaan untuk membangun hubungan terlarang dengan Rani. Pendekatan Alan Swingewood juga membantu kita memahami dampak sosial dari perselingkuhan ini. Tindakan Aris tidak hanya menciptakan konflik batin bagi dirinya sendiri dan Rani, tetapi juga mengancam integritas hubungan pernikahannya dengan Nisa. Telepon yang secara tidak sengaja tetap tersambung menjadi simbol betapa rapuhnya hubungan ini dan bagaimana perselingkuhan selalu membawa risiko untuk terungkap.

B. Dampak Perselingkuhan

Perselingkuhan dapat menyebabkan berbagai masalah dalam rumah tangga, termasuk hancurnya kepercayaan, keintiman, dan rasa harga diri. Bagi pasangan yang memilih untuk mencoba mempertahankan pernikahan mereka, dampak negatif dari perselingkuhan sering kali lebih dirasakan oleh wanita. Sebagai pihak yang dikhianati, wanita cenderung mengalami emosi negatif yang intens, seperti rasa sakit emosional yang mendalam, yang sering kali berkembang menjadi depresi berkepanjangan (Adam, 2020). Selain itu, perselingkuhan juga berdampak signifikan pada kehidupan rumah tangga pelaku, menciptakan ketegangan yang merusak hubungan secara keseluruhan.

a. Pertengkaran dalam Rumah Tangga

Perselingkuhan merupakan salah satu penyebab utama konflik dalam rumah tangga yang dapat memicu pertengkaran hebat. Perselingkuhan merusak kepercayaan, fondasi penting dalam hubungan pernikahan. Ketika salah satu pasangan mengetahui adanya perselingkuhan, rasa percaya terhadap pasangan langsung terancam, sehingga memunculkan amarah, kekecewaan, rasa dikhianati hingga depresi. Pertengkaran rumah tangga dalam film *Ipar Adalah Maut* ditunjukkan pada *scene* berikut.

“Ketika Nisa akhirnya mengetahui perselingkuhan antara sang suami dan adik kandungnya sendiri, dia merasa shock dan tak menyangka. Ketika aris telah sampai di rumah, dia menemukan sang istri yang sedang duduk sendirian di ruang tamu dengan tatapan kosong. Aris menanyakan apakah sang istri baik-baik saja. Di situ Nisa menyampaikan ketidakpercayaannya akan apa yang telah dilakukan oleh sang suami. Suatu ketika Nisa memutar ulang percakapan yang sempat dia rekam dan mulai marah dengan emosi yang tak terkendali.

Nisa: “Jadi Rani mas?”

Aris: “Itu tidak serius. Itu Cuma bercanda, Nis.”

Nisa: “Dari sekian banyak perempuan yang bisa kamu selingkuhi, kamu pilih Rani? Perempuan yang sedarah sama aku!” Ucap Nisa dengan tangis yang tak terbendung.

Nisa makin dikuasai emosi dan kekecewaan yang tak terhingga. Dia marah sambil bertanya kepada sang suami di mana saja suaminya itu sudah main dengan adiknya

sembari mengobrak-abrik semua ruangan yang ada di rumah itu, tidak terkecuali kamarnya sendiri.”

Dampak perselingkuhan seperti yang tergambar dalam *scene* tersebut mencerminkan dinamika emosional yang kompleks dalam rumah tangga. Ketika Nisa mengetahui perselingkuhan antara suaminya (Aris) dan adik kandungnya (Rani), ia mengalami reaksi emosional yang intens, seperti syok, ketidakpercayaan, kemarahan, dan kesedihan mendalam. Reaksi ini mengindikasikan hancurnya kepercayaan dan rasa aman dalam hubungan rumah tangga, yang menjadi fondasi utama pernikahan. Saat Nisa mengetahui pengkhianatan tersebut, ia merasa tidak mampu memahami kenyataan yang dihadapinya. Ini sejalan dengan temuan Adam (2020) yang menyatakan bahwa perselingkuhan sering memicu syok emosional pada pihak yang dikhianati. Rasa ketidakpercayaan semakin dalam karena pelakunya adalah suami dan adik kandungnya sendiri, yang seharusnya menjadi dua sosok terdekat dan paling dipercayai dalam hidupnya. Kemarahan Nisa terlihat ketika ia mengungkapkan kekecewaannya dengan emosi yang tidak terkendali. Ia meluapkan amarahnya dengan cara verbal dan fisik, seperti bertanya dengan nada tinggi serta merusak barang-barang di rumah. Reaksi ini menunjukkan rasa dikhianati yang mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Glass dan Wright (2002) bahwa perselingkuhan memicu kemarahan sebagai bentuk protes terhadap pelanggaran nilai kesetiaan dan rasa hormat.

b. Curiga terhadap Pasangan

Rasa curiga terhadap pasangan merupakan kondisi yang sering terjadi dalam hubungan, terutama ketika ada perubahan perilaku yang mencurigakan. Curiga dapat muncul dari berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, ketidakpercayaan yang mendalam, atau tanda-tanda yang dianggap sebagai indikasi ketidaksetiaan. Kecurigaan terhadap pasangan dalam film *Ipar Adalah Maut* ditunjukkan pada *scene* berikut.

“Kecurigaan dan kekhawatiran yang Nisa alami, dia sampaikan seluruhnya kepada sang sahabat ketika berada di toko kue.

Nisa: “Manda.. Kok aku merasakan ada yang beda ya dari mas aris?”

Manda: “Beda apanya?”

Nisa: “Aku merasa kayak ada sesuatu yang dia sembunyikan dari aku.”

Manda: “Memang kamu merasakan perubahan apa? Hmm? Ohh ini ya, pulang telat? Atau sering luar kota? Ohh telepon diam-diam? Iya?”

Nisa: “Tidak sih, tidak ada.”

Manda: “Terus?”

Nisa: “Ya.. Aku merasa.. Gerak-geriknya aneh, Nda. Tidak kayak biasanya.”

Manda: “Ohh.. Itu sudah tidak menantang paling.” Ucap Manda sambil tersenyum menggoda

Nisa: “Manda, aku serius.”

Manda: “Iya maaf.”

Tidak hanya itu, karena kecurigaan yang dialami Nisa, dia sampai melakukan beberapa hal yang sebelumnya tidak pernah dia lakukan. Seperti memeriksa mobil suaminya, memeriksa ponsel suaminya, bahkan Nisa pergi ke kampus tempat kerja suaminya, supaya dia tahu suatu hal yang sedang disembunyikan oleh suaminya.”

Dampak perselingkuhan terhadap pihak yang dikhianati sering kali dimulai dengan rasa curiga dan kekhawatiran, seperti yang dialami oleh Nisa dalam *scene* tersebut. Perubahan perilaku pasangan menjadi pemicu awal munculnya perasaan waspada, yang kemudian berkembang menjadi tindakan investigasi. Nisa merasakan perubahan pada suaminya, Aris, meskipun tanpa bukti konkret seperti telepon rahasia atau jadwal kerja yang mencurigakan. Ketidakpastian ini membuat Nisa mulai mempertanyakan kejujuran suaminya. Menurut Glass dan Wright (2002), salah satu tanda awal perselingkuhan adalah perubahan perilaku yang dirasakan pasangan, meskipun belum ada bukti jelas. Kondisi ini memicu keretakan emosional yang dapat memperburuk hubungan. Ketidakpastian yang dialami Nisa memengaruhi keseimbangan emosinya.

Kekhawatiran yang terus-menerus memicu stres dan rasa cemas. Nisa mulai memeriksa mobil, ponsel, dan bahkan mengunjungi tempat kerja suaminya. Tindakan ini merupakan bentuk upaya mencari kebenaran, yang dalam psikologi dikenal sebagai monitoring behavior. Menurut Perel (2017), perilaku ini sering muncul ketika seseorang merasa ada pelanggaran dalam hubungan, tetapi tidak memiliki bukti nyata untuk mendukung kekhawatirannya. Dalam perspektif Alan Swingewood, perasaan curiga dan kekhawatiran Nisa merepresentasikan realitas sosial yang kompleks dalam hubungan rumah tangga. Tindakan investigasi yang dilakukan Nisa mencerminkan bagaimana norma sosial

mengenai kepercayaan dan kesetiaan diuji dalam konteks perselingkuhan. Konflik ini juga mengkritisi relasi kekuasaan dalam rumah tangga, di mana perempuan sering kali harus mengambil tindakan ekstra untuk menjaga kestabilan hubungan.

c. Sering Berbohong kepada Pasangan

Berbohong sering kali menjadi elemen utama dalam perselingkuhan, baik untuk menyembunyikan hubungan gelap maupun menghindari konflik dengan pasangan resmi. Tindakan ini tidak hanya melibatkan ketidakjujuran tentang fakta-fakta tertentu, tetapi juga sering kali disertai manipulasi emosional untuk menutupi jejak. Berbohong dalam perselingkuhan merusak integritas hubungan dan membawa dampak yang luas, baik emosional maupun psikologis, pada semua pihak yang terlibat. Berbohong terhadap pasangan dalam film *Ipar Adalah Maut* ditunjukkan dalam *scene* berikut.

“Ketika Aris berpamitan untuk pergi mengikuti seminar. Aris bilang dia pergi bersama dosen-dosen yang lain termasuk Pak Junaedi. Nisa melakukan vc (video call) dengan Aris bermaksud untuk menanyakan keadaan di tempat seminar.

Nisa: “mas, sampai jam berapa seminarnya?”

Aris: “maghrib, Insyaallah sudah selesai.”

Nisa: “ramai mas di sana? Ada pak Junaedi juga?”

Aris: “jangan Pak Junaedi, semuanya ikut.”

Setelah mengatakan itu mereka mengakhiri teleponnya. Tepat selesai mematikan video call terdapat notifikasi chat masuk dari nomor kontak yang bernama Pak Junaedi 2 yang tidak lain nomor sang adik ipar yang mengatakan jika dia sudah menunggu di tempat seminar. Di sisi lain, setelah selesai mengakhiri teleponnya dengan sang suami, saat Nisa kembali sibuk menata kue-kue yang sudah habis ke dalam etalase di toko kue nya, dia dikejutkan dengan kedatangan Pak Junaedi di toko kuenya. Nisa pun terkejut dan menanyakan apakah seminarnya sudah selesai.

Nisa: “Aduh, Pak Junaedi. Sudah selesai seminarnya?”

Pak Junaedi: “Seminar?”

Nisa: “Yang sama Mas Aris?”

Pak Junaedi: “oh,, ohh itu! Saya tadi keluar duluan, biasa agak tidak enak badan.”

Saat itu Pak Junaedi tidak tahu jika ada seminar. Tapi beliau sengaja mengiyakan karena tidak ingin terjadi kesalahpahaman antara pasangan muda itu.”

Kebohongan yang dilakukan oleh Aris terhadap Nisa dalam *scene* ini menjadi salah satu bentuk dampak perselingkuhan yang nyata. Perselingkuhan tidak hanya melibatkan tindakan fisik atau emosional dengan pihak ketiga, tetapi sering kali disertai perilaku manipulatif seperti menyembunyikan kebenaran dan berbohong. Ketika Nisa mengetahui adanya ketidaksesuaian antara pernyataan Aris dan kenyataan di lapangan, rasa percaya yang dia miliki terhadap suaminya mulai terguncang. Kebohongan yang dilakukan Aris mencerminkan pengkhianatan emosional terhadap integritas hubungan mereka. Menurut Glass dan Wright (2002), kebohongan merupakan bagian dari dinamika perselingkuhan yang paling merusak karena menghancurkan fondasi kepercayaan dalam sebuah hubungan. Nisa mengalami kebingungan ketika mendengar jawaban berbeda dari Pak Junaedi. Ketidakkonsistenan informasi ini membuat Nisa berada dalam situasi penuh keraguan. Dalam penelitian oleh Gordon, Baucom, & Snyder (2005), ketidaksesuaian informasi dapat memicu rasa cemas dan mempertajam intuisi pasangan untuk mencari bukti lebih lanjut, seperti yang dialami oleh Nisa.

Aris menggunakan alasan seminar dan menyebut nama Pak Junaedi untuk menutupi perselingkuhannya. Di sisi lain, Pak Junaedi, yang tidak tahu tentang kebohongan ini, turut terlibat tanpa sengaja. Hal ini menunjukkan bagaimana perselingkuhan memengaruhi hubungan interpersonal yang lebih luas, melibatkan pihak ketiga yang sebenarnya tidak terlibat. Menurut Perel (2017), perselingkuhan tidak hanya merusak hubungan inti, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial di sekitar pasangan. Dari sudut pandang sosiologi sastra, kebohongan Aris mencerminkan realitas sosial yang kompleks dalam relasi rumah tangga. Dalam karya sastra, perilaku ini sering digunakan untuk menggambarkan ketidakseimbangan kekuasaan dan dominasi pihak tertentu. Menurut Swingewood, dinamika seperti ini merefleksikan kritik terhadap norma sosial yang menuntut kesetiaan, tetapi sering kali diabaikan oleh individu. Kebohongan menjadi cerminan realitas konflik batin dan sosial dalam institusi pernikahan.

d. Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan psikologis yang muncul akibat menyadari bahwa tindakan yang dilakukan telah melukai pasangan, melanggar komitmen hubungan,

dan menimbulkan konsekuensi negatif. Perasaan bersalah yang ada dalam film *Ipar Adalah Maut* ditunjukkan pada *scene* berikut.

“Ketika telah terbongkarnya perselingkuhan antara Aris dan Rani, Nisa marah besar hingga membanting semua benda yang ada di rumahnya. Hingga setelah dirasa sudah tak sanggup, Nisa memutuskan pergi ke rumah sahabatnya. Di situ Aris hanya bisa pasrah, menangis menyesali perbuatannya dan merasa bersalah kepada sang istri.”

Perselingkuhan Aris dengan Rani dan memutuskan pergi dari rumah memberikan gambaran kuat mengenai dampak psikologis perselingkuhan, khususnya pada pelaku. Dalam adegan ini, rasa bersalah Aris terlihat jelas melalui sikap pasrah dan tangis penyesalannya setelah Nisa memilih meninggalkannya. Rasa bersalah yang dialami Aris menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya berdampak pada pihak yang dikhianati, tetapi juga pada pelaku. Menurut Tangney et al. (2007), rasa bersalah merupakan respons emosional yang timbul ketika individu menyadari bahwa tindakannya telah melukai orang lain atau melanggar norma yang diyakininya. Dalam kasus ini, rasa bersalah Aris muncul setelah ia melihat konsekuensi nyata dari perbuatannya—yaitu kemarahan dan keputusan Nisa untuk meninggalkannya.

Adegan ini juga menunjukkan kesadaran Aris akan dampak moral dan sosial dari tindakannya. Perselingkuhan sering kali membawa stigma sosial, terutama ketika hubungan rahasia tersebut melibatkan anggota keluarga dekat seperti Rani. Menurut Miller (2013), rasa bersalah dapat diperkuat oleh tekanan sosial dan kesadaran akan dampak tindakan terhadap citra diri di mata masyarakat. Dari perspektif sosiologi sastra, rasa bersalah yang dialami Aris dapat dilihat sebagai refleksi konflik moral dalam masyarakat. Perselingkuhan, khususnya yang melibatkan keluarga, dianggap melanggar nilai-nilai moral universal, seperti kesetiaan dan kehormatan keluarga. Swingewood menjelaskan bahwa karya sastra atau cerita sering kali mencerminkan realitas sosial dengan menampilkan konsekuensi emosional dan moral dari pelanggaran norma. Rasa bersalah Aris menjadi simbol dari perjuangan batin individu dalam menghadapi tekanan nilai-nilai tersebut.

e. Hamil di Luar Nikah

Hamil di luar nikah adalah kondisi kehamilan yang terjadi di luar ikatan pernikahan resmi. Fenomena ini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk hubungan seksual pranikah, kurangnya pendidikan seksual, tekanan sosial, atau ketidaksadaran tentang konsekuensi hubungan intim. Kehamilan di luar nikah akibat perselingkuhan dengan kakak ipar sendiri merupakan bentuk pelanggaran moral, norma sosial, dan nilai-nilai keluarga. Perselingkuhan semacam ini tidak hanya menciptakan masalah serius dalam hubungan pribadi, tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang luas, baik bagi individu yang terlibat maupun bagi keluarga besar. Dalam film Ipar Adalah Mayt, Rani ketahuan hamil di luar pernikahan akibat dari perselingkuhannya bersama dengan aris sang kakak iparnya sendiri ditunjukkan pada *scene* berikut.

“Nisa sedang mengaji Al-Qur’an dan mendengar jika sang adik sedang mual-mual. Mengetahui hal itu Nisa menyudahi mengajinya. Di sisi lain ada Aris yang sedang menidurkan Raya (sang anak) juga mendengar hal yang serupa, dia pun juga memutuskan untuk mendatangi asal suara itu. Di dalam kamar mandi yang ada di kamarnya, Rani memuntahkan semua isi perutnya di depan kloset.

Nisa: “Dik.” Panggil Nisa kepada sang adik. Rani melihat ke arah sang kakak kemudian pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Di ambang pintu kamar mandi berdiri Aris sehingga Rani tetap tertahan di dalam kamar sambil terus menangis terisak-isak.

Nisa: “Kamu hamil?” tanya Nisa kepada sang adik dengan tampang shock dan badan yang melemas “Jahat kamu, mas. Jahat kamu. Kamu tidak Cuma menghancurkan keluargaku, kamu menghancurkan adikku.”

Dengan wajah yang sama shocknya dia mencoba untuk mendekati sang istri.

Aris: “Nis..” sambil berjalan mendekati Nisa.

Nisa: “Nis. Kasih tahu aku., bagaimana caranya aku perbaiki ini semua? Bagaimana?”

Sambil menangis tersedu-sedu ranjang bersimpuh di kaki Nisa.

Rani: “Hiks., Hiks., Mbak. Maafkan Rani, Mbak.”

Nisa: “Jahat kamu, Mas! Tega kamu!”

Adegan yang menggambarkan Rani hamil di luar nikah sebagai akibat perselingkuhannya dengan Aris menunjukkan dampak serius dari perselingkuhan,

baik pada keluarga maupun hubungan antar individu. Kehamilan di luar nikah yang terjadi dalam konteks perselingkuhan melibatkan lebih dari sekadar pelanggaran norma seksual; hal ini memunculkan krisis moral dalam keluarga. Miller (2013) menyebutkan bahwa kehamilan di luar nikah sering kali memperparah konflik keluarga karena dianggap sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai inti keluarga, seperti kesetiaan, kepercayaan, dan kehormatan. Reaksi Nisa yang merasa shock dan hancur menggambarkan konflik emosional yang muncul akibat kehamilan Rani. Kehamilan yang melibatkan hubungan sedarah menimbulkan trauma mendalam bagi pihak-pihak yang terlibat. Bagi Nisa, fakta bahwa suaminya tidak hanya berselingkuh tetapi juga menghamili adik kandungnya menghancurkan kepercayaan dan hubungan emosional dengan kedua belah pihak. Tangney et al. (2007) menjelaskan bahwa pelanggaran seperti ini memunculkan rasa marah, malu, dan kekecewaan yang mendalam, seperti yang ditunjukkan dalam adegan ini.

Konflik antara Nisa dan Rani menjadi refleksi rusaknya hubungan antar anggota keluarga akibat perselingkuhan. Dalam kasus ini, kehamilan Rani menambah kompleksitas konflik karena Nisa tidak hanya merasa dikhianati oleh suaminya, tetapi juga oleh adiknya sendiri. Menurut Fischer et al. (2001), konflik seperti ini sering kali mengarah pada pemutusan hubungan emosional yang sulit diperbaiki dalam jangka pendek. Dari pendekatan sosiologi sastra, kehamilan di luar nikah yang terjadi dalam cerita ini mencerminkan konsekuensi sosial dari pelanggaran nilai-nilai moral dan budaya yang berlaku. Swingewood (1972) menekankan bahwa karya sastra sering kali merepresentasikan ketegangan antara individu dan norma sosial, seperti konflik dalam keluarga akibat perselingkuhan yang merusak keutuhan rumah tangga. Dialog Nisa yang mempertanyakan cara memperbaiki situasi menunjukkan kompleksitas pemulihan dari dampak perselingkuhan. Menurut Gottman & Silver (2012), pemulihan hubungan setelah perselingkuhan membutuhkan proses panjang yang melibatkan komunikasi, pemulihan kepercayaan, dan kesediaan untuk memaafkan. Namun, dalam kasus ini, kehamilan Rani menciptakan hambatan tambahan yang membuat proses pemulihan menjadi lebih sulit.

f. Perceraian

Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri ikatan pernikahan secara resmi, menjadikan pasangan yang terlibat tidak lagi terikat secara hukum sebagai suami dan istri. Perceraian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti konflik yang tak dapat diselesaikan, ketidaksetiaan, kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, atau perbedaan nilai dan tujuan hidup. Perceraian dalam film *Ipar Adalah Maut* memang tidak ditampilkan secara eksplisit tapi hal itu didukung oleh beberapa pembuktian yang dapat dilihat melalui *scene* berikut.

“Setelah semua konflik rumah tangga yang terjadi, Nisa memutuskan untuk menjauh dan ingin memulai hidup baru dengan fokus pada sang anak dan usaha yang tengah dia jalani. Hal itu digambarkan pada scene ketika Nisa semakin disibukkan dengan usaha toko kue yang semakin maju hingga akan membuka cabang kelima tokonya. Selain itu, Nisa sudah merasa tenang dan mengikhlaskan semua permasalahan hidupnya sehingga kini dia berbahagia hidup bersama sang anak. Sebaliknya, jika Nisa sudah sukses dan menemukan kebahagiaan barunya bersama sang anak, berbeda dengan Aris yang semakin tak terawat. Dia masih dihantui dengan rasa bersalah dan penyesalan yang amat besar kepada orang-orang yang dia sayang. Terlihat di akhir film jika Aris mengikuti kajian-kajian islami untuk bertobat dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.”

Dalam film ini, perceraian sebagai dampak perselingkuhan tidak digambarkan secara langsung. Namun, keputusan Nisa untuk menjauh dan memulai hidup baru tanpa Aris menunjukkan bentuk simbolis dari perceraian emosional dan perpisahan dalam rumah tangga. Keputusan Nisa untuk fokus pada anak dan usahanya menandakan transisi menuju kemandirian, baik secara emosional maupun finansial. Menurut Amato (2010), salah satu dampak utama dari perceraian adalah perubahan peran dalam keluarga, terutama ketika salah satu pasangan memilih untuk tidak lagi bergantung pada yang lain. Kesuksesan Nisa dalam membuka cabang usaha baru menunjukkan keberhasilannya dalam membangun kembali kehidupannya setelah trauma perselingkuhan. Proses Nisa menemukan kebahagiaan bersama anaknya mencerminkan kemampuan untuk pulih dari trauma. Hetherington (2003) menjelaskan bahwa pasca-perceraian, individu memiliki peluang untuk membangun kehidupan yang lebih baik dengan belajar dari pengalaman buruk mereka. Nisa menampilkan karakter yang kuat dengan mengalihkan fokus pada anak dan karier, yang menciptakan lingkungan positif untuk masa depannya.

Sebaliknya, Aris yang digambarkan terpuruk menunjukkan sisi lain dari dampak perceraian. Rasa bersalah dan penyesalan yang dirasakannya menjadi pengingat tentang konsekuensi dari tindakannya. Menurut Baumeister et al. (1994), perasaan bersalah sering kali menjadi pemicu untuk perubahan perilaku, seperti yang terlihat pada Aris ketika dia mulai mendekatkan diri kepada agama melalui kajian islami. Dalam perspektif sosiologi sastra, konflik rumah tangga akibat perselingkuhan yang berujung pada perceraian emosional ini mencerminkan nilai-nilai sosial tentang penebusan, tanggung jawab, dan kemandirian perempuan. Swingewood (1972) menekankan bahwa karya sastra atau film sering kali menjadi cerminan ketegangan sosial yang ada dalam masyarakat. Pilihan Nisa untuk bangkit menunjukkan harapan dan pemberdayaan, sedangkan kondisi Aris menggambarkan konsekuensi moral atas pelanggaran sosial. Film ini menampilkan kontras antara Nisa yang menemukan kedamaian dan Aris yang bergumul dengan rasa bersalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wallerstein et al. (2000) yang menemukan bahwa pasca-perpisahan, individu dapat mengalami hasil yang sangat berbeda tergantung pada bagaimana mereka menangani konflik dan memulihkan diri.

SIMPULAN

Penelitian mengenai perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut* ini dapat disimpulkan bahwa, ditemukan adanya tiga bentuk perselingkuhan yakni perselingkuhan emosional, perselingkuhan seksual, dan perselingkuhan campuran (emosional dan seksual). Dari ketiga bentuk perselingkuhan yang terjadi, ketiganya dilakukan oleh Aris dan Rani yang merupakan saudara ipar. Dampak dari perselingkuhan ini sangat beragam. Di sisi emosional, korban utama, Nisa, mengalami trauma mendalam yang ditandai dengan rasa sakit hati, marah, hingga perasaan dikhianati oleh orang-orang terdekatnya. Sementara itu, pada pelaku seperti Aris, perselingkuhan membawa rasa bersalah yang mendalam setelah rahasianya terbongkar. Selain itu, konsekuensi sosial dan keluarga juga sangat terasa, seperti keretakan hubungan rumah tangga yang berujung pada perceraian dan kehilangan kepercayaan dalam keluarga. Di aspek yang lebih luas, film ini menggambarkan bagaimana perselingkuhan dapat menyebabkan disfungsi keluarga, termasuk konflik antar anggota keluarga, trauma psikologis, hingga keputusan-keputusan besar seperti perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa

perselingkuhan bukan hanya tindakan personal, tetapi memiliki dampak sosial yang besar terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Buss, D. M. (1994). *The Evolution of Desire: Strategies of Human Mating*. New York: Basic Books.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fadilah, A., & Nadifah, R. (2024). Konflik Rumah Tangga dalam Novel *Ati Dudu Watu* karya Bambang Saparyono (Kajian Sosiologi Sastra Georg Simmel). *JOB: (Jurnal Online Baradha)*, 20(2), 176–189.
- Gasali, S. A. (2020). *Penyimpangan perilaku dalam novel Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh karya Dewi Lestari: Tinjauan sosiologi sastra* (Skripsi, Universitas Hasanuddin)
- Ginancar, A. (2019). *Perselingkuhan dalam Perspektif Sosial dan Psikologis*.
- Glass, S. P. (2003). *Not Just Friends: Rebuilding Trust and Recovering Your Sanity After Infidelity*. Free Press.
- Perel, E. (2017). *The State of Affairs: Rethinking Infidelity*. HarperCollins.
- Shackelford, T. K., & Buss, D. M. (1997). *Susceptibility to Infidelity in the First Year of Marriage*. *Journal of Research in Personality*, 31(2), 193–221.
- Soekanto, S., & Sulistiyowati, B. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pres.
- Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. London: MacGibbon and Kee.
- Syamsuri, Melnina Vilanova. 2017. *Perselingkuhan dalam Sudut Pandang Psikiatri*. *Jurnal Psikiatri Surabaya*. 6(1), 48-75.
- Wahyudi, T. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori*. *Poetika*, 1(1), 55–60. Universitas Gadjah Mada.
- Wibowo, S. (2020). “*Perselingkuhan dalam Perspektif Psikologi dan Sosiologi*”. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(2), 45-60.
- Widyarini, D. (2019). *Perselingkuhan: Kajian Psikologi dan Dampaknya pada Hubungan Pasangan*. Jakarta: Pustaka Popular.